

ABSTRAK

Bahasa Bantil

(Studi Pada Bahasa Verbal dan Nonverbal Komunitas Gaya Lentera Muda Lampung)

Oleh

Imelda Oktora

Waria atau banci merupakan bentuk kehidupan yang unik bagi banyak orang. Bahasa waria mencerminkan sifat-sifat waria tersebut yang peka karena pada dasarnya waria adalah orang-orang kreatif. Oleh sebab itu, bahasa waria mewakili bentuk-bentuk kreativitas bahasa yang merupakan pelesetan-pelesetan kata yang menarik, singkat dan mudah diingat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal antara Waria, Gay dan LSL (Lelaki Seks Lelaki) dalam Komunitas Gaya Lentera Muda (Gaylam) dan mendeskripsikan kata-kata apa saja yang digunakan komunitas gaylam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori analisis penelitian. Penelitian ini menemukan perbedaan yang terdapat diantara Gay, Waria dan LSL ialah hanya pada intonasi mereka dalam menyampaikan bahasa tersebut karena dengan intonasi dapat memberikan makna tersendiri terhadap dirinya dan ada 62 contoh kata yang biasa digunakan dalam komunitas, seperti: Eke Senandung sama Kanua, Apa kabose, Banjaran, Benyong, Bodrek, Barbie, Pepsi / Kencana wungu, Centong, Capcus, Dese, Duta, Endul / Endang, Gedung, Gilda / Gilingan, Hitachi / Puput melati, Gretong / Gretongan, Inang, Eim / Ember / Um, Jalinan kasih, Jengong, Lagi apose, Lapangan bola, Lekong / Laksa, Lambreta, Lupus, Maharani / Mehong, Makarena / Mekong, Malay, Mandala, Maram / Murka / Merong, Mawar kemandul, Mebra / Motorola, Pecongan, Pere' / Pewong / Racun, Polo / Polda, Puyung hai / Peniti / Puspa, Sepiring / Sepoi, Sindang, Sirsak, Tinta dan Tandus.

Kata Kunci : Bahasa, Waria, dan Interaksi Simbolik